

**PENGUASAAN *SHIEKIBUN* PADA MAHASISWA TAHUN MASUK 2017
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG**

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



AFRINAWATI

15180008 / 2015

Pembimbing

Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd
NIP 19870513 201404 2 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGUASAAN *SHIEKIBUN* PADA MAHASISWA TAHUN MASUK 2017
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Nama : Afrinawati
NIM : 15180006/ 2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2020

Disetujui oleh,
Pembimbing



Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd
NIP 19870513 201404 2 001

Mengetahui
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris
FBS – UNP



Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D.
NIP. 19710525 199802 2 002

PENGESAHAN

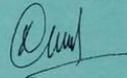
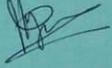
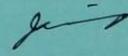
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra
Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang

**PENGUASAAN *SHIEKIBUN* PADA MAHASISWA TAHUN MASUK 2017
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

Nama : Afrinawati
NIM : 15180008/2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2020

Tim Penguji

Nama		Tanda Tangan
1. Ketua	: Nova Yulia, S.Hum., M.Pd.	: 
2. Sekretaris	: Damai Yani, S.Hum., M.Hum.	: 
3. Anggota	: Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd.	: 



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

Jalan Belibis, Air Tawar Barat, Kampus Selatan FBS UNP, Padang Telp/ Fax: (0751) 447347

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afrinawati
NIM : 15180008/2015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Inggris
Fakultas : Bahasa dan Seni

Dengan ini menyatakan, bahwa Tugas Akhir saya dengan judul, “Penguasaan *Shiekibun* Pada Mahasiswa Tahun Masuk 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris


Desvalini Anwar, S.S., M.Hum., Ph.D.
NIP. 19710525 199802 2 002

Saya yang menyatakan,



Afrinawati
15180008/2015

ABSTRAK

Afrinawati. 2020. “Penguasaan *Shiekibun* Pada Mahasiswa Tahun Masuk 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini membahas tentang penguasaan *Shiekibun* pada mahasiswa tahun masuk 2017 program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penguasaan *Shiekibun* mahasiswa tahun masuk 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun masuk 2017 Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang yang berjumlah 56 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Data penelitian ini adalah nilai tes penguasaan *Shiekibun* mahasiswa tahun masuk 2017 program studi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penguasaan *Shiekibun* mahasiswa tahun masuk 2017 secara umum berada pada kualifikasi “cukup baik” dengan rata-rata 66,8.

Kata Kunci : penguasaan *Shiekibun*

ABSTRAK

Afrinawati. 2020. "Penguasaan *Shiekibun* Pada Mahasiswa Tahun Masuk 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang." *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

This study discusses shiekibun's mastery of 2017 Japanese education program student of Padang State University. The aim of this study is to know about the mastery of 2017 Japanese education Program student's of Padang State University. The research type used in this study is quantitative research with descriptive method. The population of this study is 56 student's of Japanese Education Program of Padang State University. The sample in this study amount 30 people. This study data is the shieki mastery test of 2017 Japanese Education Program student's value. Based on the study result, it conclude that shiekibun mastery of 2017 Japanese Education Program student's is general ly being on 'pretty goog' qualifications with an average of 66,8.

Kata Kunci : *Shiekibun* mastery

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segenap rahmat dan hidayah. Shalawat beserta salam penulis haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sehingga penulis telah berhasil menulis skripsi ini dengan judul “Penguasaan *Shiekibun* Mahasiswa Tahun 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar serjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNP.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah Azza Wajalla dan Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan kesehatan, kenikmatan, kekuatan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd, selaku ketua prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang, dan sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan nasehat dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
3. Ibu Nova Yulia, S.Hum, M.Pd selaku dosen penguji dan penasehat akademik (PA) yang telah banyak memberikan nasehat dan masukan selama masa perkuliahan.
4. Ibu Damai Yani, S.Hum selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Rita Arni, S.Hum, M.Pd selaku Validator yang telah meluangkan waktu untuk membantu memeriksa kebenaran data dalam penulisan skripsi ini.
6. Ibu Desvalini Anwar, S.S, M.Hum, Ph.D; dan Dr. Muhd.Al Hafizh, S.S., M.A; Ibu Meira Anggia Putri, S.S, M.Pd, sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
7. Bapak dan Ibu staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Universitas Negeri Padang.

8. Dosen-dosen bahasa Jepang Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.
9. Orang tua dan keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan, dan motivasi selama dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Arief Alfiyandre Saputra yang selalu memberikan dukungan serta motivasi selama penulis mengerjakan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat angkatan 2015 (*Shiage*) Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP.
12. Sahabat-sahabat KCA yang telah memberikan suka cita selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. *Senpaitachi* dan *kouhaitachi* Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang UNP.
14. Mahasiswa tahun masuk 2017 yang bersedia menjadi sampel dalam penelitian ini.

Semoga bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal bagi Bapak dan Ibu serta mendapat balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, penulisan mengharapkan saran dalam penyempurnaan skripsi ini.

Padang, Mei 2020

Penulis

Daftar Isi

Halaman

JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Batasan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Definisi Operasional.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Tata Bahasa dalam Bahasa Jepang.....	7
2. Kelas Kata dalam Bahasa Jepang.....	8
3. Kata kerja (<i>Doushi</i>).....	22
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Konseptual.....	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel.....	35
C. Instrumen Penelitian.....	35
D. Validitas dan Reabilitas.....	37
1. Validitas.....	37
2. Analisis Butir Soal.....	38
3. Reabilitas.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Uji Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	46
A. Deskripsi Data.....	46
B. Analisis Data.....	49
1. Indikator I (mahasiswa mampu mengidentifikasi perubahan kata kerja ke bentuk <i>Shieki</i>).....	50
2. Indikator II (mahasiswa mampu mengidentifikasi partikel yang tepat pada <i>Shiekibun</i>).....	57

3. Indikator III (mahasiswa mampu mengidentifikasi <i>Shiekibun</i> yang benar)	62
C. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel.1	Contoh Bentuk Perubahan <i>Doushi</i>	22
Tabel.2	Indikator Tes Kemampuan Penggunaan <i>Shiekibun</i>	36
Tabel.3	Penafsiran Tingkat Kesukaran.....	38
Tabel.4	Penafsiran Daya Pembeda.....	39
Tabel.5	Table skor sampel.....	42
Tabel.6	Sebaran Nilai	44
Tabel.7	Nilai Penguasaan <i>Shieki</i> secara Umum.....	47
Tabel.8	Sebaran Nilai Penguasaan <i>Shieki</i> secara Umum	47
Tabel.9	Klasifikasi Penguasaan <i>Shiekibun</i> secara Umum	49
Tabel.10	Ukuran Nilai Perindikator Penguasaan <i>Shiekibun</i>	50
Tabel.11	Perolehan Skor dan Nilai untuk Indikator I (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi Perubahan Kata Kerja ke Bentuk <i>Shieki</i>)	51
Tabel.12	Sebaran Nilai untuk Indikator I (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi Perubahan Kata Kerja ke Bentuk <i>Shieki</i>)...	51
Tabel.13	Klasifikasi Untuk Indikator I (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi Perubahan Kata Kerja ke Bentuk <i>Shieki</i>) Berdasarkan Sebaran Nilai Universitas Negeri Padang	53
Tabel.14	Perolehan Skor dan Nilai untuk Indikator II (mahasiswa mampu mengidentifikasi partikel yang tepat pada <i>Shiekibun</i>)	57
Tabel.15	Sebaran Nilai untuk Indikator II (mahasiswa mampu mengidentifikasi partikel yang tepat pada <i>Shiekibun</i>).....	57
Tabel.16	Klasifikasi Untuk Indikator II (mahasiswa mampu mengidentifikasi partikel yang tepat pada <i>Shiekibun</i>) Berdasarkan Sebaran Nilai Universitas Negeri Padang	59
Tabel.17	Perolehan Skor dan Nilai untuk Indikator III (mahasiswa mampu mengidentifikasi <i>Shiekibun</i> yang benar)	60
Tabel.18	Sebaran Nilai untuk Indikator III (mahasiswa mampu mengidentifikasi <i>Shiekibun</i> yang benar)	63

Tabel.19	Klasifikasi Untuk Indikator III (mahasiswa mampu mengidentifikasi <i>Shiekibun</i> yang benar) Berdasarkan Sebaran Nilai Universitas Negeri Padang	65
----------	--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
Gambar 1	Histogram Sebaran Pemahaman <i>Shieki</i> secara Umum	48
Gambar 2	Histogram Sebaran Nilai untuk Indikator I (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi Perubahan Kata Kerja ke Bentuk <i>Shieki</i>)	52
Gambar 3	Contoh Lembar Jawaban Nilai Terendah pada Indikator I (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi Perubahan Kata Kerja ke Bentuk <i>Shieki</i>) Sampel SP 23.....	54
Gambar 4	Contoh Lembar Jawaban Nomor 7 yang Dominan Salah pada Indikator I (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi Perubahan Kata Kerja ke Bentuk <i>Shieki</i>) Sampel SP 12	55
Gambar 5	Contoh Lembar Jawaban Nilai Tertinggi pada Indikator I (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi Perubahan Kata Kerja ke Bentuk <i>Shieki</i>) Sampel SP 26.....	56
Gambar 6	Histogram Sebaran Nilai untuk Indikator II (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi Partikel yang Tepat pada <i>Shiekibun</i>)	58
Gambar 7	Contoh Lembar Jawaban Nilai Terendah pada Indikator II (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi Partikel yang Tepat pada <i>Shiekibun</i>) Sampel SP 24.....	60
Gambar 8	Contoh Lembar Jawaban Nomor 7 yang Dominan Salah pada Indikator I (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi Perubahan Kata Kerja ke Bentuk <i>Shieki</i>) Sampel SP 30	61
Gambar 9	Contoh Lembar Jawaban Nilai Tertinggi pada Indikator II (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi Partikel yang Tepat pada <i>Shiekibun</i>) Sampel SP 21	62
Gambar 10	Histogram Sebaran Nilai untuk Indikator III (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi <i>Shiekibun</i> yang Benar)	64
Gambar 11	Contoh Lembar Jawaban Nilai Terendah pada Indikator III (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi <i>Shiekibun</i> yang Benar) Sampel SP 28	66
Gambar 12	Contoh Lembar Jawaban Nomor 22 yang Dominan Salah pada Indikator III (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi <i>Shiekibun</i> yang Benar) Sampel SP 26.....	67

Gambar 13	Contoh Lembar Jawaban Nilai Tertinggi pada Indikator III (Mahasiswa Mampu Mengidentifikasi <i>Shiekibun</i> yang Benar) Sampel SP 25	68
-----------	--	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Kerangka Konseptual.....	32
---------	--------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Penilaian Secara Umum	76
Lampiran 2	Sebaran Nilai secara Umum	79
Lampiran 3	Penilaian Perindikator	81
Lampiran 4	Penilaian Indikator I.....	83
Lampiran 5	Sebaran Nilai Skor Pemahaman <i>Shiekibun</i> untuk Indikator I	86
Lampiran 6	Penilaian Indikator II	88
Lampiran 7	Sebaran Nilai Skor Pemahaman <i>Shiekibun</i> untuk Indikator II.....	91
Lampiran 8	Penilaian Indikator III	93
Lampiran 9	Sebaran Nilai Skor Pemahaman <i>Shiekibun</i> untuk Indikator III	96
Lampiran 10	Tabel Validitas Uji Coba Soal.....	98
Lampiran 11	Tabel Reliabilitas Uji Coba Soal	102
Lampiran 12	Perhitungan Reliabilitas Uji Coba	105
Lampiran 13	Instrument Penelitian	107
Lampiran 14	Kunci Jawaban Instrument Penelitian.....	112
Lampiran 15	Dokumentasi Penelitian	113
Lampiran 16	Lembaran Jawaban Sampel Dalam Penguasaan <i>Shiekibun</i> ...	115
Lampiran 17	Surat Tugas Pembimbing SKRIPSI.....	124
Lampiran 18	Surat Izin Penelitian.....	125
Lampiran 19	Surat Tugas Validator	127

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan komponen penting dalam berkomunikasi bagi kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi utama, bahasa dapat berfungsi untuk menyampaikan ide, gagasan atau pokok pikiran bagi manusia. Bahasa tersebut dapat berupa lisan, tulisan maupun dengan isyarat. Salah satu bahasa yang cukup banyak dipelajari di Indonesia karena keunikannya adalah bahasa Jepang. Seperti yang dikutip dari Danasasmita (dalam Rohman 2015: 7) pada tahun 2012 tercatat sebanyak 16.045 instansi tingkat pendidikan menengah dan 63.771 universitas mengajarkan bahasa Jepang. Bahasa Jepang adalah bahasa yang unik, keunikan bahasa Jepang dapat dilihat dari karakteristik bahasanya, baik dari segi huruf, kosakata, kalimat dan gramatikalnya. Salah satunya dari segi kosakata.

Menurut Sudjianto (2009:98) kosakata dapat diklasifikasikan berdasarkan pada cara-cara, standar, atau sudut pandang apa kita melihatnya. Misalnya berdasarkan karakteristik gramatikalnya terdapat kata-kata yang tergolong *doushi* (verba), *i-keyoushi* atau ada yang menyebutnya *keiyoushi* (ajektiva-i), *na-keiyoushi* atau ada yang menyebutnya *keiyoudoshi* (ajektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (preminina), *fukushi* (adverbial), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodoushi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel). Dari klasifikasi kosakata di atas, salah satu kelas kata yang sering digunakan adalah *doushi* (verba). *Doushi* dalam bahasa Indonesia yang dikenal dengan istilah kata kerja, *doushi* merupakan salah satu kelas kata dalam bahasa

Jepang yang digunakan untuk menyatakan aktivitas, keadaan atau keadaan sesuatu.

Doushi dapat berkonjugasi, salah satu konjugasi verba dalam bahasa Jepang adalah dalam bentuk *Shieki* (kausatif). *Shieki* dalam bahasa Jepang merupakan salah satu bentuk kata kerja yang bermakna menyuruh atau membuat seseorang melakukan suatu aktivitas. Menurut Koyama (2001 : 140) *shieki* dalam gramatikal bahasa Jepang menunjukkan makna pemaksaan, atau pemberian izin. *Shieki* dibentuk dari verba transitif maupun intransitif. Kemunculan verba kausatif ditandai dengan perubahan verba transitif maupun intransitif menjadi \sim せる(\sim *seru*) atau \sim させる(\sim *saseru*) yang mengandung makna pemaksaan, pemberian izin, seseorang melakukan sesuatu aktivitas. Menurut Sutedi (2007 : 132) perubahan kata kerja bentuk kamus ke dalam *shieki*, ketentuannya sebagai berikut. 1) untuk kata kerja kelompok I yang berakhiran suara/huruf *u* (う) diganti dengan わせる(*waseru*) sedangkan yang berakhiran suara/huruf *tsu* (つ), *ku* (く), *gu* (ぐ), *mu* (む), *nu* (ぬ), *bu* (ぶ), dan *su* (す), jika ditulis dengan huruf alfabet, bunyi U-nya diganti dengan *aseru* (あせる). 2) untuk kata kerja kelompok II, akhiran *ru* (る) diganti dengan *saseru* (させる). 3) untuk kata kerja kelompok III, *suru* (する) menjadi *saseru* (させる : menyuruh melakukan), dan *kuru* (くる) menjadi *kosaseru* (こさせる : menyuruh datang).

Kalimat yang menggunakan verba bentuk *shieki* disebut *shiekibun*. Dalam Nihongo Bunkei Jiten (1989 : 129) *shiekibun* yaitu suatu perintah atau instruksi dari seseorang sehingga orang lain melakukan suatu perbuatan, tetapi ketika digunakan dalam hal sebenarnya menunjukkan makna yang lebih luas seperti

menyuruh, instruksi, membiarkan, mengizinkan, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa *shiekibun* yaitu kalimat yang menyatakan seseorang yang menyuruh atau membuat orang lain melakukan sesuatu. Sebagai contoh kalimat 先生は私に本を読ませる (*sensei wa watashi ni hon o yomaseru*) yang berarti “saya disuruh membaca buku oleh guru”. Pada kalimat diatas, kata 読ませる (*yomaseru*) yang berarti (disuruh membaca) berasal dari kata 読む (*yomu*), huruf む (*mu*) mengalami perubahan ま (*ma*) dan dibubuhkan せる (*seru*).

Pada penelitian Norman (2014) yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan *Shieki* Pada Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Jepang Angkatan 2011 Universitas Brawijaya”. Ia menyimpulkan bahwa jenis kesalahan yang ditemukan yaitu: (1) menganalogi: Pada bagian partikel, responden masih rancu dengan penggunaan *ni* dan *wo* pada kalimat *shieki* dan kalimat *futsukei*, pada bagian verba, responden masih bingung antara pengonjugasian verba *shieki*, *kanoukei*, dan *ukemi*; (2) tekstual: Responden menganggap beberapa kalimat dalam soal merupakan bentuk perintah pasif, aktif, atau perintah; (3) penerimaan: responden tidak membaca soal secara keseluruhan karena soal dianggap terlalu panjang; (4) salah ungkap: responden yang sebenarnya ingin menjawab *kosaseru* malah menjawab *korareru*; (5) guru: beberapa responden menganggap saat diajar *shieki*, pengajar tidak menjelaskan secara terperinci dan kurang diberi latihan.

Berdasarkan wawancara kepada mahasiswa tahun masuk 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang tentang pelajaran *shiekibun*, diketahui bahwa pembelajaran *shiekibun* cukup sulit, khususnya pada perubahan gramatikal dan makna kata. Mahasiswa sulit membedakan penggunaan *shiekibun*

tersebut pada verba transitif atau intransitif. Peneliti juga telah mewawancarai dosen terkait pembelajaran *shiekibun* mahasiswa tahun masuk 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. Senada dengan mahasiswa salah seorang dosen yang mengajar mahasiswa tahun masuk 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang mengatakan bahwa dalam pembelajaran *shiekibun* mahasiswa kebanyakan kurang paham dalam penggunaan kalimat, menyebabkan mahasiswa kurang berani/ percaya diri membuat kalimat.

Dari hasil wawancara dengan dosen dan beberapa mahasiswa, sulit membedakan penggunaan *Shiekibun* pada verba transitif dan intransitif dan tidak ada penilaian khusus mengenai kemampuan mahasiswa tentang materi *shiekibun*. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Penguasaan *Shiekibun* pada Mahasiswa Tahun Masuk 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa kesulitan dalam memahami penggunaan *shiekibun*.
2. Tidak ada penilaian khusus tentang kemampuan *shiekibun* yang terdokumentasi.

C. Rumusan Masalah

Relevan dengan batasan dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana penguasaan *Shiekibun* pada mahasiswa

tahun masuk 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penguasaan *Shiekibun* pada mahasiswa tahun masuk 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang

E. Batasan Masalah

Batasan dalam penelitian ini adalah penguasaan *Shiekibun* pada mahasiswa tahun masuk 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi untuk menambah pengetahuan tentang penggunaan *shiekibun* dalam bahasa Jepang.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi Pengajar

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan khususnya dalam hal mengetahui pemahaman *Shiekibun* pada mahasiswa tahun masuk 2017 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang

2. Bagi Pembelajar

Hasil penelitian ini bisa sebagai tolak ukur kemampuan dalam menggunakan *shiekibun*.

3. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lain terkait pemahaman *shiekibun*.

4. Bagi Peneliti Sendiri

Dapat meningkatkan pengetahuan lebih dalam mengenai pemahaman *Shiekibun*.

G. Definisi Operasional

Sehubungan dengan penelitian, maka untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, diberikan definisi terhadap variabel penelitian sebagai berikut.

1. Penguasaan adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat dalam pembelajaran bahasa Jepang tentang penggunaan kata *Shiekibun* yang terdapat pada kalimat bahasa Jepang.
2. *Shiekibun* yaitu kalimat yang menyatakan seseorang yang menyuruh atau membuat orang lain melakukan sesuatu.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Tata Bahasa dalam Bahasa Jepang

Dalam Bahasa Jepang, tata bahasa disebut *bunpou*. *Bunpou* adalah suatu aturan atau kaidah menyusun kalimat dalam bahasa Jepang. Senada dengan itu Iwabuchi Tadasu dalam Sudjianto dan Dahidi (2007:133) mengartikan gramatika (tata bahasa) sebagai aturan-aturan mengenai bagaimana menggunakan dan menyusun kata-kata menjadi sebuah kalimat.

Dalam sebuah kalimat, terdapat kata, atau frasa dengan aturan tertentu, yang memiliki arti secara mutlak dan dapat dipahami. Dalam kamus *kokugo jiten* (国語辞典) (1998:1211) menyebutkan pengertian tata bahasa yang disebut juga *bunpou* :

- a. *Bun (sentensu) no seiritsu. Kousei, Tango no kousei, Kousei. Unyounado ni hataraku housoku. Mata sono kenkyuu (Bunpou adalah susunan kalimat (sentence). Pembentukan kata-kata dan pemakaian.*
- b. *Bunsho no tsukurikata. Bunsho sahou. Mata, hiroku hyougen no shikata. Shikumi (menjelaskan cara membuat struktur kalimat, tata kalimat dan ungkapan yang luas)*

Berdasarkan penjelasan di atas, *bunpou* atau tata bahasa merupakan aturan atau kaidah dalam gramatikal bahasa Jepang yang mengatur susunan kata, frasa dan struktur kalimat, serta pembentukan kata dan pemakainannya.

2. Kelas Kata Dalam Bahasa Jepang

Kelas kata dalam bahasa Jepang, dibagi berdasarkan kriteria gramatikalnya. Kelas kata ini masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dan memiliki fungsi khusus sebagai pembentuk kalimat. Kata tersebut dikelompokkan menjadi beberapa kelompok kata. Zalman (2013:19) menyatakan bahwa kata dalam bahasa Jepang dikelompokkan menjadi beberapa kelas kata. Kelas kata di dalam linguistik Jepang disebut dengan *hinshi bunrui*. *Hinshi bunrui* terdiri dari a) *meishi* (kata benda), b) *doushi* (kata kerja), c) *keiyoushi* (kata sifat), d) *fukushi* (kata keterangan), e) *joushi* (partikel), dan f) *jodoushi* (kopula).

1) *Meishi* (Kata Benda)

Meishi merupakan kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk. Contoh : 子供 *kodomo* (anak), 家族 *kazoku* (keluarga), 電話 *denwa* (telepon), 本 *hon* (buku), 簿折るペン *boorupen* (pena), dan lain sebagainya.

- a) 子供が二人います。
Kodomo ga futari imasu.
(saya punya 2 orang anak)
- b) 家族と住んでいます。
Kazoku to sunde imasu.
(saya tinggal dengan keluarga)
- c) 電話番号を教えてください。
Denwa bangou wo oshiete kudasai.
(tolong beritahu nomor teleponnya)
- d) 本を読みます。
Hon wo yomimasu.
(membaca buku)

- e) 簿折るペンで書きます。
Boorupen de kakimasu.
 (saya menulis dengan pena)

2) *Doushi* (Kata Kerja)

Zalman (2013:20) menyatakan bahwa *doushi* merupakan kelas kata yang mengalami perubahan bentuk. Kelas kata ini dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok I, kelompok II dan kelompok III. Salah satu contoh dari kata kerja tersebut yaitu sebagai berikut.

- Kata Kerja Kelompok I 買います *Kaimasu* (membeli)
- Kata Kerja Kelompok II 食べます *Tabemasu* (makan)
- Kata Kerja Kelompok III 来ます *Kimasu*
(datang)

Sudjianto dan Dahidi (2009:149) mengatakan bahwa *doushi* merupakan kelas kata yang menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dapat menjadi predikat. Sutedi (2003:42) mengatakan bahwa *doushi* juga dapat berdiri sendiri. Contoh : 見える (*mieru*) “terlihat”, 聞こえる (*kikoeru*) “terdengar”, dan 行ける (*ikeru*) “pergi”.

3) *Keiyoushi* (Kata Sifat)

Kitahara (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009 : 154) mengatakan bahwa I-*keiyoushi* “ajektiva-i” sering disebut juga *keiyoushi* yaitu kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. *Zalman* (2013:21) menyatakan bahwa *keiyoushi* dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kata sifat-I dan kelompok kata sifat-Na. Perubahan bentuk pada

kedua sifat ini memiliki pola yang berbeda. Kata sifat-I bentuk dasarnya mengalami perubahan, sedangkan kata sifat-Na bentuk dasarnya tidak. Contohnya sebagai berikut.

kata sifat (i)	:	楽しい	<i>Tanoshii</i>
(menyenangkan)			
		高い	<i>Takai</i>
(mahal)			
kata sifat (na)	:	ハンサムな	<i>Hansamu (na)</i> (ganteng)
(na)		綺麗な	<i>Kirei</i>
(cantik)			

Sudjianto dan Dahidi (2009:154) mengatakan bahwa setiap kata yang termasuk *i-keiyoushi* selalu diakhiri dengan silabel “i” dalam bentuk kamusnya, dapat menjadi predikat, dan dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain dalam suatu kalimat. Contoh : *naga(i)* “panjang”, *haya(i)* “cepat”, dan lain sebagainya.

- a) 彼女の髪が長いです。
Kanojo no kami ga nagai desu.
(Rambutnya panjang)
- b) この車が早いです。
Kono kuruma ga hayai desu.
(Mobil ini cepat)

Sudjianto dan Dahidi (2009:155) mengatakan bahwa *na-keiyoushi* sering disebut juga *keiyoodoushi* yaitu kelas kata yang dengan sendirinya dapat membentuk sebuah *bunsetsu* (satuan bahasa yang merupakan bagian-bagian kalimat), dapat berubah bentuknya (termasuk *yoogen*), dan berakhiran *da* atau *desu*. Menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2009:155) mengatakan bahwa karena perubahannya mirip dengan *doushi* sedangkan artinya mirip dengan *keiyoushi*, maka kelas kata ini disebut *keiyou doushi*. Selain menjadi

predikat, *na-keiyoushi* pun dapat menjadi kata keterangan yang menerangkan kata lain pada suatu kalimat. Contoh : 綺麗な/綺麗だ (*kireina/kireida*) “cantik”, 静かな/静かだ (*shizukana/shizukada*) “sepi”, 嫌いな/嫌いだ (*kiraina/kiraida*) “benci”, 好きな/好きだ (*sukina/sukida*) “suka”, dan lain sebagainya.

4) *Fukushi* (Kata Keterangan)

Zalman (2014:22) menyatakan bahwa *fukushi* tidak mengalami perubahan bentuk seperti kata kerja dan kata sifat. Contoh : とても (*totemo*) “sangat”, 余り (*amari*) “kurang”, 良く (*yoku*) “sering”, 沢山 (*takusan*) “banyak”, dan 全然 (*zenzen*) “sama sekali”. Sudjianto dan Dahidi (2009:165) mengatakan bahwa *fukushi* adalah kelas kata yang tidak mengalami perubahan bentuk dan dengan sendirinya dapat menjadi keterangan bagi *yoogen* (kelompok kata yang dapat berdiri sendiri dan mengalami perubahan) walaupun tanpa mendapat bantuan dari kata-kata yang lain. Contoh : 必ず (*kanarazu*) “pasti”, しっかり (*shikkari*) “dengan kuat”, dan ゆっくり (*yukkuri*) “dengan pelan-pelan”, dan lain-lain.

5) *Joshi* (Partikel)

Menurut Zalman (2014:71) penggunaan partikel dasar tidak sama dengan tata bahasa dasar ataupun *kanji* dasar. Artinya, partikel yang dibahas adalah partikel-partikel yang sering muncul di dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar. Partikel-partikel tersebut adalah partikel *wa, mo, ka, no, e, o, to, de, ni, kara, made*, dan *ga*.

a) Partikel *Wa* (は)

Partikel *wa* ini ditulis dengan menggunakan huruf *ha* (は).

Penggunaannya bisa dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh

Watashi wa Andi desu

わたしはAndi です

Ame ha amai desu

あめはあまいです

Kalimat *pertama*, “*Watashi wa Andi desu*” bisa diterjemahkan menjadi kalimat “saya Andi” ke dalam bahasa Indonesia. Kalimat *kedua*, “*Ame ha amai desu*” bisa diterjemahkan menjadi “permen(nya) manis”. Partikel *wa* pada kalimat *pertama* memisahkan subjek dan prediket. Dan partikel *wa* pada kalimat *kedua* memisahkan topik dan keterangan.

Berdasarkan contoh di atas, diketahui bahwa partikel *wa* memiliki dua fungsi, yaitu sebagai penanda subjek dan topik dalam sebuah kalimat atau tuturan. Sebagai penanda subjek, partikel *wa* bisa diartikan dengan kata “adalah atau merupakan”. Sedangkan sebagai penanda topik, partikel *wa* tidak harus diartikan. Akan tetapi, disesuaikan dengan kebutuhan penerjemahan.

b) Partikel *Mo* (も)

Partikel *mo* ditulis dengan menggunakan huruf yang sesuai, yaitu huruf “*mo*” (も). Penggunaannya bisa dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh

Ane wa kirei desu. Imouto mo kirei desu

あねはきれいです。いもうともきれいです

Kono kaban ha takai desu. Sono kaban mo takai desu

このかばんはたかいです。そのかばんもたかいです

Kalimat *pertama*, “*Ane wa kirei desu. Imouto mo kirei desu*”. Di dalam bahasa Indonesia kalimat–kalimat ini bisa diterjemahkan menjadi, “kakak perempuanku cantik. Adik perempuanku juga cantik”. Kalimat *kedua*, “*Kono kaban ha takai desu. Sono kaban mo takai desu*”. Di dalam bahasa Indonesia kalimat –kalimat ini bisa diterjemahkan menjadi, “tas ini mahal. Tas itu juga mahal”.

Dari kedua contoh di atas, diketahui bahwa partikel *mo* bisa diartikan dengan kata bantu “juga”. Artinya, partikel *mo* berfungsi untuk menerangkan bahwa ada dua subjek atau objek yang memiliki prediket atau keterangan yang sama. Oleh karena itu, mengapa ditampilkan dua buah kalimat pad contoh.

c) Partikel *Ka* (か)

Partikel *ka* ditulis dengan huruf yang sesuai, yaitu huruf “*Ka* (か)”. Penggunaanya selalu setelah kata. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada contoh berikut.

Contoh

Tabemashitka

たべましたか

Nomimasenka

のみませんか

Kalimat *pertama*, “*Tabemashitka*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “sudah makan?”. Kalimat *kedua*, “*Nomimasenka*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “minum yuk!”. Kedua kalimat tersebut sekilas terlihat menunjukkan kesan yang berbeda pada kedua partikel *ka* yang dipakai.

Pada contoh *pertama*, partikel *ka* berfungsi mengubah kata kerja menjadi pertanyaan. Sedangkan pada contoh *kedua*, partikel *ka* berfungsi mengubah kata kerja menjadi sebuah ajakan atau penawaran. Partikel *ka* setelah kata-kata yang bentuknya positif mengubah kata tersebut menjadi kata tanya, dan partikel *ka* setelah kata-kata berbentuk negatif mengubah kata tersebut menjadi ajakan atau penawaran.

d) Partikel *No* (の)

Partikel *no* ditulis dengan menggunakan huruf yang sesuai, yaitu huruf hiragana *no* (の). Penggunaanya bisa dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh

Watashi no hon

わたしのほん

Suzuki no yoko

すずきのよこ

Kalimat *pertama*, “*Watashi no hon*” artinya dalam bahasa Indonesia adalah “buku saya”. Kalimat *kedua*, “*Suzuki no yoko*” artinya dalam bahasa Indonesia adalah “si Yoko dari (perusahaan) Suzuki”.

Dari contoh di atas terlihat bahwa partikel *no* berfungsi menggabungkan beberapa kata atau kelompok kata. Partikel *no* pada contoh *pertama* mengandung makna kepemilikan, dan bisa diartikan dengan kata “milik”. Pada contoh *kedua* menunjukkan fungsi sebagai penggabung dua kata. Di mana sebelum *no* adalah nama tempat atau instansi, dan katasesudahnya seperti ini merupakan penanda asal-usul, dan bisa diartikan dengan kata “dari” di dalam bahasa Indonesia.

e) Partikel *E* (へ)

Partikel *e* ditulis dengan huruf hiragana “*e*”, tapi dengan huruf *he* “へ”. Penggunaannya bisa dilihat pada conto berikut ini.

Contoh

Gakkou e ikimasu

がっこうへいきます

Uchi e kaerimasu

うちへかえります

Kalimat *pertama* , “*Gakkou e ikimasu*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “pergi ke sekolah”. Kalimat *kedua* , “*Uchi e kaerimasu*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “ pulang ke rumah”.

Dari contoh di atas, partikel *e* menjadi perantara nama tempat atau keterangan (*gakkou*=sekolah) dengan kata kerja prediket (*ikimasu*=pergi). Dalam hal ini, partikel *e* berfungsi sebagai penanda arah ke “depan”, dan bisa diartikan dengan kata “ke”. Jadi partikel *e* berfungsi sebagai penanda arah, baik arah pergi maupun arah kembali dan bisa diartikan dengan kata “ke”.

f) Partikel *O* (を)

Partikel *o* tidak ditulis dengan huruf hiragana “*o*”, tapi dengan huruf “*wo*”. Partikel *o* identik dengan kata kerja. Penggunaannya bisa dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh

Shinbun o yomimasu

しんぶんをよみます

Hashi o watarimasu

はしをわたります

Kalimat *pertama* “*Shinbun o yomimasu*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “membaca koran”. Kalimat *kedua* “*Hashi o watarimasu*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “menyeberang di jembatan”. Dalam hal ini, partikel *o* bisa diartikan dengan kata depan “di”. Jadi partikel *o* mempunyai satu fungsi, yaitu sebagai penanda objek.

Di dalam ilmu sintaksis, objek tidak bisa dipisahkan dari prediket. Dalam kasus partikel *o* ini, prediket yang dimaksud adalah kata kerja. Jika dilihat pada objeknya, kata kerja bisa digolongkan menjadi dua, yaitu kata kerja yang membutuhkan objek dan kata kerja yang tidak membutuhkan objek.

g) Partikel *To* (と)

Partikel *to* ditulis dengan huruf hiragana yang sesuai, yaitu huruf “*to*”. Penggunaannya bisa dilihat pada contoh berikut.

Contoh

Watashi wa tomodachi to nihone ikimashita

わたしはともだちとにほんへきました

Asagohan wa itsumo pan to ko-hi- desu

あさごはんはいつもパンとコーヒーです

Kalimat pertama, “*Watashi wa tomodachi to nihone ikimashita*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “saya datang ke Jepang dengan teman”. Kalimat *kedua*, “*Asagohan wa itsumo pan to ko-hi- desu*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “sarapan(nya) selalu roti dan kopi”. Kedua kalimat tersebut

menggambarkan penggunaan partikel *to* pada dua kalimat yang memiliki karakter berbeda.

Pada kalimat *pertama*, partikel *to* berada setelah kata benda (*tomodachi*=teman), dan bisa diartikan dengan kata “dengan”. Pada kalimat *kedua*, partikel *to* berada setelah kata benda (*pan*=roti), dan bisa diartikan dengan kata “dan”. Jadi partikel *to* setidaknya mempunyai dua fungsi atau arti. *Pertama* sebagai kata sambung “dengan”, *kedua* sebagai kata sambung “dan”.

h) Partikel *De* (で)

Tidak ada hal khusus pada penulisan partikel *de*. karena ditulis dengan huruf hiragana yang sesuai, yaitu huruf “*de*”. Sedangkan penggunaannya bisa dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh

Tanaka san wa hashi de gohan wo tabemasu

たなかさんははしでご飯をたべます

Tanaka san wa kyoushitsu de nihongo wo benkyoushimasu

たなかさんはきょうしつでひまごでべんきょうします

Pada kalimat *pertama*, “*Tanaka san wa hashi de gohan wo tabemasu*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “ Tuan/ Si Tanaka makan dengan sumpit”. Kalimat *kedua*, “*Tanaka san wa kyoushitsu de nihongo wo benkyoushimasu*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “ Tuan/ Si Tanaka belajar bahasa Jepang di kelas”. Kedua kalimat tersebut menggambarkan penggunaan partikel *de* pada dua kalimat yang memiliki karakter berbeda.

Kalimat *pertama*, partikel *de* berada setelah kata benda (*hashi*=sumpit), dan bisa diartikan dengan kata “dengan (menggunakan)”. Pada kalimat *kedua*, partikel *de* berada setelah kata benda (*kyoushitsu*=kelas), dan bisa diartikan dengan kata “di”. Jadi partikel *de* setidaknya mempunyai dua fungsi atau arti. *Pertama* sebagai kata “dengan (menggunakan)”, *kedua* sebagai kata depan “di”.

i) Partikel *Ni* (に)

Tidak ada hal khusus pada penulisan partikel *ni* karena ditulis dengan huruf hiragana yang sesuai, yaitu huruf “*ni*”. Sedangkan penggunaannya bisa dilihat pada contoh berikut ini.

Contoh

Kesa 7 ji ni okimashita

けさ7じにおきました

Watashi wa Padang ni sunde imasu

わたしはパダンにすんでいます

Pada kalimat *pertama*, “*Kesa 7 ji ni okimashita*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “(saya) tadi pagi bangun jam 7”. Kalimat *kedua*, “*Watashi wa Padang ni sunde imasu*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “saya tinggal di Padang”. Kedua kalimat tersebut menggambarkan penggunaan partikel *de* pada dua kalimat yang memiliki karakter berbeda.

Kalimat *pertama*, partikel *ni* berada setelah kata benda (*7 ji*=jam 7), dan bisa diartikan dengan kata “pada”. Pada kalimat *kedua*, partikel *ni* berada setelah kata benda (*Padang*=Padang), dan bisa diartikan dengan kata “di”. Jadi partikel *ni* setidaknya mempunyai dua fungsi atau arti.

Pertama sebagai kata depan “pada (waktu atau masa)”, *kedua* sebagai kata depan “di”.

j) Partikel *Kara* (から)

Partikel *kara* ditulis dengan huruf hiragana yang sesuai, yaitu huruf “*kara*”. Penggunaannya bisa dilihat pada contoh berikut.

Contoh

Kare wa Padang kara kimashita

かれはパダンからきました

Jikan ga arimasenkara, ikimasen

じかんがありませんから、いきません

Pada kalimat *pertama*, “*Kare wa Padang kara kimashita*“ bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “dia(laki-laki) datang atau berasal dari Padang”. Kalimat *kedua*, “*Jikan ga arimasenkara, ikimasen*“ bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “karena tidak ada waktu, saya tidak pergi”. Kedua kalimat tersebut menggambarkan penggunaan partikel *de* pada dua kalimat yang memiliki karakter berbeda.

Kalimat *pertama*, partikel *kara* berada setelah kata benda (*Padang*=Padang), dan bisa diartikan dengan kata “dari”. Pada kalimat *kedua*, partikel *kara* berada setelah kata benda (*arimasen*=tidak ada), dan bisa diartikan dengan kata “karena”. Jadi partikel *kara* setidaknya mempunyai dua fungsi atau arti. *Pertama* sebagai penunjuk arah yang berarti “dari”, *kedua* sebagai penanda hubungan sebab akibat yang berarti “karena”.

k) Partikel *Made* (まで)

Partikel *made* ditulis dengan huruf hiragana yang sesuai, yaitu huruf “*made*”. Penggunaannya bisa dilihat pada contoh berikut.

Contoh

Uchi kara gakkou made arukimasu

うちからがっこうまであるきます

Mainichi 8 ji kara 10 ji made nihongo o benkyoushimasu

まいにち8じから10じまでひょうごをべんきょうします

Pada kalimat *pertama*, “*Uchi kara gakkou made arukimasu*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “(saya) dari rumah sampai sekolah berjalan kaki”. Kalimat *kedua*, “*Mainichi 8 ji kara 10 ji made nihongo o benkyoushimasu*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “(Saya) belajar bahasa Jepang setiap hari dari pukul 8 sampai pukul 10”. Kedua kalimat tersebut menggambarkan penggunaan partikel *de* pada dua kalimat yang memiliki karakter berbeda.

Kalimat *pertama*, partikel *made* berada setelah kata benda (*gakkou*=sekolah), dan bisa diartikan dengan kata “sampai. Pada kalimat *kedua*, partikel *made* berada setelah kata benda (*10 ji*=pukul 10), dan bisa diartikan dengan kata “sampai”. Secara struktur, pada kedua contoh di atas juga diketahui bahwa partikel *made* yang berarti “sampai” ini penggunaannya berpasangan dengan partikel *kara*.

l) Partikel *Ga* (が)

Partikel *ga* ditulis dengan huruf hiragana yang sesuai, yaitu huruf “*ga*”. Penggunaannya bisa dilihat pada contoh berikut.

Contoh

Atama ga itai desu

あたまがいたいです

Kamera ga hoshii desu

カメラがほしいです

Pada kalimat *pertama*, “*Atama ga itai desu*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “kepala (saya) sakit”. Kalimat *kedua*, “*Kamera ga hoshii desu*” bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “(Saya) mau atau menginginkan kamera”. Partikel *ga* pada kalimat *pertama* berada antara subjek (*atama*=kepala=kata benda) dengan prediket (*itai*=sakit=kata sifat). Partikel *ga* pada kalimat *kedua* berada antara objek (*kamera*=kamera=kata benda) dengan prediket (*hoshii*=maumatau ingin=kata sifat).

Berdasarkan contoh di atas, diketahui bahwa partikel *ga* memiliki dua fungsi, yaitu sebagai penanda subjek atau topik dan sebagai penanda objek dalam sebuah kalimat. Sebagai penanda subjek atau topik, partikel *ga* tidak perlu diartikan. Sedangkan sebagai penanda objek, partikel *ga* juga tidak perlu diartikan.

6) *Jodoushi* (Kopula)

Zalman (2014:23) menyatakan bahwa kopula disebut juga dengan verba bantu. Kopula didalam bahasa Jepang mengalami perubahan bentuk. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Contoh Perubahan Bentuk Jodoushi

Positif	Negatif	Bentuk <i>-te</i>
<i>Desu</i>	<i>Dewa arimasen</i>	<i>De</i>
<i>Deshita</i>	<i>Dewa arimasendeshita</i>	<i>Dewanakute</i>
<i>Da</i>	<i>Deshita</i>	
<i>Datta</i>	<i>Dewanai</i>	
<i>De aru</i>	<i>Dewanakatta</i>	
<i>De atta</i>		

3. Kata Kerja (*Doushi*)

Kata kerja dalam bahasa Jepang disebut *Doushi*. Kata kerja berfungsi sebagai prediket yang dapat mengalami konjugasi dan berubah bentuk berdasarkan gramatikalnya. Kata kerja ini untuk menyatakan aktivitas dan keberadaan.

a. Perubahan Kata Kerja

Dahidi dan Sudjianto (dalam Mangerongkonda, 2013) mengelompokkan beberapa jenis kata kerja dalam bahasa Jepang, diantaranya :

1) *Jidooshi*

Jidooshi merupakan kata kerja yang digunakan dalam kalimat yang tidak memerlukan objek penderita. Contoh 行く(*iku*) “pergi”, 来る(*kuru*) “datang”, 起きる(*okiru*) “bangun”, 出る(*deru*) “keluar”, 流れる(*nagareru*) “mengalir”, dan sebagainya. Kata-kata tersebut menunjukkan kelompok *dooshi* yang tidak mempengaruhi pihak lain.

2) *Tadooshi*

Tadooshi merupakan kata kerja yang memerlukan objek penderita. Contoh 寝かす(*nekasu*) “menidurkan”, 閉める(*shimeru*) “menutup”, 起こす(*okosu*) “membangun”, 出す(*dasu*) “mengeluarkan”, dan lain-lain. Kata-kata ini menunjukkan kelompok *doushi* yang mempunyai arti mempengaruhi pihak lain.

3) *Shodooshi*

Shodoushi merupakan *doushi* yang memasukkan pertimbangan pembicara. Contoh 見える(*mieru*) “terlihat”, 聞こえる(*kikoeru*) “terdengar”, 行ける(*ikeru*) “dapat pergi”, dan sebagainya. Diantara kata-kata yang termasuk kelompok ini, kelompok *dooshi* yang memiliki makna potensial seperti *ikeru* dan *kikeru* disebut *kanoo dooshi* “verba potensial” dan lain sebagainya.

4) *Fukugo Doushi*

Fukugo doushi adalah *doushi* yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau lebih. Gabungan dua kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata. Contoh 話し合う(*hanashiau*) “berunding”, 調査する(*choosa suru*) “menyelidiki” dan sebagainya.

5) *Haseigo Toshite Doushi*

Doushi yang memakai prefiks atau *doushi* yang terbentuk dari kelas kata lain dengan cara menambahkan sufiks. Contoh 汗ばむ(*asebamu*) “berkeringat”, 様がる(*samagaru*) “merasa

keinginan”, 分上がる(*bunnagaru*) “melayangkan tinju”, dan sebagainya.

6) *Hojo Doushi*

Hojo doushi adalah *doushi* yang menjadi *bunsetsu* tambahan. Contoh 机の上の本がある(*Tsukue no ue ni hon ga aru*) “di atas meja ada buku”. Verba *aru* dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan merupakan verba dasar yang menyatakan suatu aktivitas, dan sebagainya.

b. *Shiekibun*

1) *Pengertian Shiekibun*

Dalam buku *Minna no Nihongo* dijelaskan bahwa *shieki* merupakan salah satu bentuk kata kerja bermakna menyuruh atau membuat seseorang melakukan aktivitas. Dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *causative voice*, dalam bahasa Indonesia istilah *shieki* disebut juga sebagai kata kerja bentuk menyuruh (Sutedi 2007 : 132). Kata kerja kausatif (*shieki*) merupakan kata kerja yang menyatakan gagasan dimana seseorang menyebabkan atau mengizinkan orang lain melakukan sesuatu, membuat seseorang melakukan sesuatu mengharuskan seseorang melakukan sesuatu.

Higashinagawa dan Shinonome dalam bukunya *Hitori De Manaberu Nihongo Bunpoo* (2003 :17) menambahkan, yang dimaksud dengan kata kerja kausatif bahasa Jepang (*shieki*) adalah

mengarahkan seseorang untuk melaksanakan suatu perintah atau paksaan maupun permintaan. Kata kerja Kausatif bahasa Jepang juga biasa digunakan untuk menunjukkan makna menyuruh/memaksa atau memiarkan seseorang melakukan suatu aktivitas yang ditandai dengan *～せる*(~*seru*) atau *～させる*(~*saseru*). Dapat disimpulkan bahwa pengertian kata kerja kausatif (*shieki*) adalah kata kerja yang menunjukkan memerintah atau memaksa, member izin, membiarkan, serta menunjuk seseorang untuk melakukan aktivitas.

Menurut Iori dalam buku *Shokyû o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpô Handobukku* (2000 : 300) menyatakan bahwa *shiekibun* adalah :

“...
出来事を実現させようとする人が文中に現れると同時に、動詞が使役形により格が一部変わることによって作られる表現です。”
“... *dekigoto o jitsugensaseyou to suru hito ga bunchû ni arawareru to dôji ni, dôdhi ga shiekikei ni nari kaku ga ichibu kawaru koto ni yotte tsukurareru hyôgen desu.*”
“...ungkapan yang dibuat karena adanya seseorang yang ingin merealisasikan suatu kejadian, dan pada waktu yang bersamaan terdapat perubahan pada verba menjadi bentuk kausatif.”

Dalam *Nihongo Bunkei Jiten* (2007 : 129), dijelaskan bahwa :

“使役文の基本的な意味は、ある人の命令や指示に従って他の人間がある行動をすることであるが、実際に使用される場合には、「強制」「指示」「放任」「許可」など一般に考えられているよりも幅広い意味を表す。”
“*Shiekibun no kihontekina imi wa, aru hito no meirei ya shiji ni shitagatte hoka no ningen ga aru kôdô o suru koto de aru ga, jissai ni shiyôsareru ba"ai ni wa,*
“kyôsei”, “shiji”, “hônin”, “kyôka” nado ippan ni kangaerareteiru yori mo habahiroi imi o arawasu.”

“Makna dasar dari kalimat kausatif yaitu ada suatu perintah atau instruksi dari seseorang sehingga orang lain melakukan suatu perbuatan, tetapi ketika digunakan dalam hal sebenarnya menunjukkan makna yang lebih luas seperti menyuruh, instruksi, membiarkan, mengizinkan, dan sebagainya.”

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *shiekibun* yaitu kalimat yang menyatakan seseorang menyebabkan orang lain melakukan sesuatu atau mengizinkan melakukan sesuatu.

2) Fungsi *Shiekibun*

Fungsi kalimat *shieki* seperti yang dijelaskan dalam buku *Shokyū Nihongo Bunpō sō Matome Pointo 20* (2005 : 103)

diantaranya sebagai berikut :

a. 強制 (*kyōsei* / menyuruh atau memaksa seseorang melakukan sesuatu)

(1) お母さんは子供に荷物をもたせました。
 “*okaasan wa kodomo ni nimotsu o motasemashita.*”
 Ibu menyuruh anaknya membawa barang.

b. 許可、放任 (*kyōka, hōnin* / mengizinkan, membiarkan seseorang untuk melakukan sesuatu)

(2) 先生は子供たちを遊ばせました。
 “*sensei wa kodomotachi o asobasemashita.*”
 Guru membiarkan anak-anak bermain.

c. 誘発 (*yuuhatsu* / menyebabkan aktivitas mental atau psikologis seseorang)

(3) よしおさんは面白いことをして子供たちを笑わせました
 “*yoshio san wa omoshiroi koto o shite kodomotachi o warawasemashita.*”
 Yoshio melakukan hal yang lucu sehingga membuat anak-anak tertawa.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat tiga fungsi kalimat *shieki* yaitu untuk menyuruh atau memaksa seseorang melakukan sesuatu, memberi ijin dan membiarkan seseorang melakukan sesuatu, dan menyebabkan aktivitas mental seseorang seperti perasaan bahagia, sedih, atau khawatir.

3) Jenis-jenis *Shiekibun*

Dalam buku *Minna no Nihongo* (140 : 2008) dijelaskan bahwa jenis-jenis *shiekibun* diantaranya sebagai berikut:

a. *Shiekibun* berpredikat *Tadooshi*

Kata kerja transitif (*tadooshi*) adalah kata kerja digunakan dalam kalimat memerlukan objek penderita dan ditandai dengan partikel ni (に) .

Contoh

父は子供に牛乳を飲ませす。

Chichi wa kodomo ni gyuunyuu wo nomasemasu

(Ibu menyuruh minum susu pada anak).

b. *Shiekibun* berpredikat *Jidooshi*

Kata kerja kausatif intransitif adalah kalimat yang tidak memerlukan objek dan ditandai dengan partikel wo 「を」. Verba yang dipakai adalah intransitif yang berhubungan dengan event/kegiatan yang terjadi, kemauan atau keinginan. Seperti (*iku*) pergi, (*kuru*) pulang, (*yomu*) istirahat dan lain sebagainya.

Contoh

部長はマリオさんをイギリス留学生させます。

Bucho wa Mario san wo igirisu ryuugakuseisasemasu

(Direktur menyuruh melanjutkan studi di luar negeri kepada mario).
Pembentukan kata kerja kausatif dibagi dalam tiga golongan kata kerja yaitu sebagai berikut.

- 1) untuk kata kerja kelompok I yang berakhiran suara/huruf *u* (う) diganti dengan *わせる(waseru)* sedangkan yang berakhiran suara/huruf *tsu* (つ), *ku* (く), *gu* (ぐ), *mu* (む), *nu* (ぬ), *bu* (ぶ), dan *su* (す), jika ditulis dengan huruf alfabet, bunyi U-nya diganti dengan *aseru* (a-せる).

言う i-u → i-waseru 言わせる menyuruh berkata
立つ tats-u → tat-aseru 立たせる menyuruh berdiri
書く kak-u → kak-aseru 書かせる menyuruh menulis
泳ぐ oyog-u → oyog-ase 泳がせる menyuruh berenang
読む yom-u → yom-aseru 読ませる menyuruh membaca
死ぬ shin-u → shin-aseru 死なせる menyuruh mati
遊ぶ asob-u → asob-aseru 遊ばせる menyuruh bermain
話す hanas-u → han-aseru 話させる menyuruh berbicara

- 2) untuk kata kerja kelompok II, akhiran *ru* (る) diganti dengan *saseru* (させる).

見る miru → mi-saseru 見させる menyuruh melihat
起きる oki-ru → oki-saseru 起きさせる menyuruh bangun
寝る neru → ne-saseru 寝させる menyuruh tidur
食べる tabe-ru → tabe-saseru 食べさせ menyuruh makan

- 3) Untuk kata kerja kelompok III, *suru* (する) menjadi *saseru* (させる : menyuruh melakukan), dan *kuru* (くる) menjadi *kosaseru* (こさせる : menyuruh datang).

(Sutedi,2007:133)

4) Pola *Shiekibun*

Dalam buku *Minna no Nihongo* dijelaskan pola kata kerja kausatif

～は～に～をさせる=～wa～ni～o～V-saseru= ～meyuruh～pada～

antara lain sebagai berikut :

Berdasarkan pola kalimat di atas, subjek seperti biasanya diikuti oleh kata bantu *wa/ga*. Kemudian objek diikuti kata bantu *o* dan orang yang disuruhnya diikuti oleh kata bantu *ni*. Kata bantu *ni* dalam pola kalimat diartikan menjadi kepada jadi. Seseorang yang menjadi subjek kalimat tersebut menyuruh melakukan sesuatu pada seseorang yang diikuti oleh kata bantu *ni*.

Pola kalimat *shieki* ini tidak selalu untuk mengubah kalimat perintah langsung menjadi kalimat perintah tidak langsung saja, melainkan untuk kalimat berita bisa juga diubah kedalam bentuk *shieki*. Hal ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan, misalnya ketika menginformasikan sesuatu kejadian yang melibatkan subjek dan orang yang disuruhnya kepada orang lain. Hanya syaratnya verba transitif contoh:

1. 弟が本を読む
Ootoo ga hon o yomu
 (Adik laki-laki membaca buku)
2. 兄が弟に本を読ませる
Ani ga ootoo ni hon o yomaseru
 (Kakak menyuruh adik untuk membaca buku)

(Mengerongkonda,2013:16)

~~はをせろ~~ wa~o~V-saseru= ~menyuruh~

Pola kalimat di atas diisi dengan subjek (orang memerintah) diikuti

kata bantu *wa/ga*, lalu diikuti dengan orang yang disuruhnya dengan disertai kata bantu *o*, kemudian disusul dengan verba intransitif yang telah diubah ke dalam bentuk *shieki*. Jadi, kalimat ini bisa juga bermakna bahwa subjek membuat seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan,

Contoh :

- a. 先生を怒らせなさい
Sensei o okorasenai de kudasai
(Janganlah membuat guru marah)
- b. 人を踊ら枷内です
Hito o odorakasennai de kudasai
(Jangan membuat orang terkejut dong!)

(Sutedi,2007:136)

B. Penelitian Relevan

Mangerongkonda (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Kata Kerja Kausatif (*Shieki Doushi*) Dalam Kalimat Bahasa Jepang” menyimpulkan kesalahan mahasiswa dalam penggunaan kata kerja kausatif (*shieki*) yaitu antara lain; kesalahan dalam penggunaan partikel (*ni/ga/wo*) dalam kalimat, kesalahan dalam pembentukan kata kerja kausatif, kesalahan dalam menentukan pelaku/subjek pada kata kerja kausatif dalam kalimat dan kesalahan pada penggunaan partikel kata kerja (*jidooshi*) dan (*tadooshi*) kausatif. Selain itu, mahasiswa tidak sering memakai atau membuat kata kerja kausatif.

Norman (2011) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan *Shieki* Pada Mahasiswa Program Studi S1 Sastra Jepang Angkatan 2011 Universitas Brawijaya” menyimpulkan : (1) menganalogi: Pada bagian

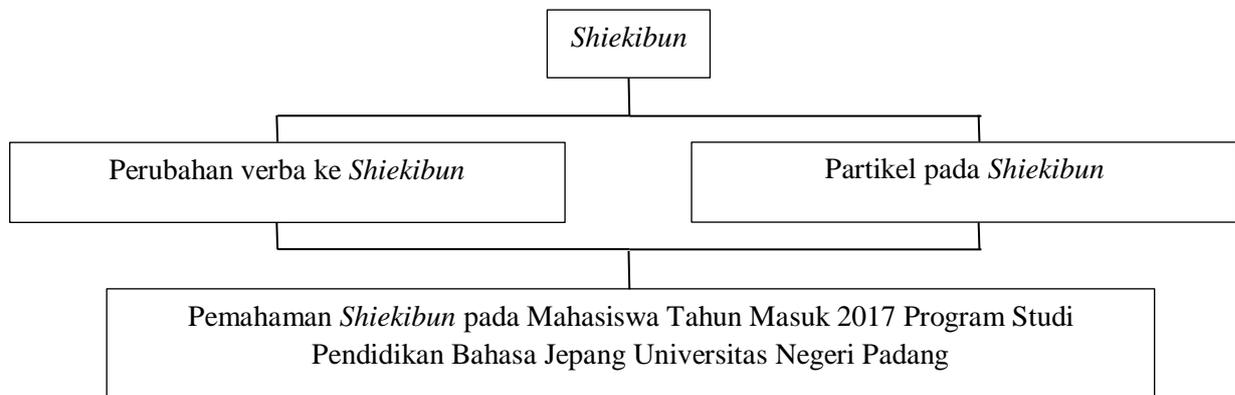
partikel, responden masih rancu dengan penggunaan *ni* dan *wo* pada kalimat *shieki* dan kalimat *futsukei*, pada bagian verba, responden masih bingung antara pengonjugasian verba *shieki*, *kanoukei*, dan *ukemi*; (2) tekstual: Responden menganggap beberapa kalimat dalam soal merupakan bentuk perintah pasif, aktif, atau perintah; (3) penerimaan: responden tidak membaca soal secara keseluruhan karena soal dianggap terlalu panjang; (4) salah ungkap: responden yang sebenarnya ingin menjawab *kosaseru* malah menjawab *korareru*; (5) guru: beberapa responden menganggap saat diajar *shieki*, pengajar tidak menjelaskan secara terperinci dan kurang diberi latihan.

Lailatun Nurul Hidayah (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan *Ukemi*, *Shieki*, dan *Shieki Ukemi* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Berdasarkan penelitiannya, diperoleh hasil bahwa persentase kesalahan mahasiswa semester 6 angkatan 2012 prodi pendidikan bahasa Jepang Unnes dalam penggunaan kalimat *ukemi*, *shieki*, dan *shieki ukemi* adalah sebesar 76.5% . Persentase tersebut menunjukkan tingkat kesalahan yang tinggi. Adapun kesalahan tersebut antara lain: (a) Kesalahan dalam penggunaan partikel *ni/kara/niyotte* pada *ukemi,ni* dan *wo* pada *shieki*, serta *wa* dan *ni* pada *shieki ukemi*. (b) Kesalahan dalam menentukan subjek pelaku (*ukemi*) dan subjek penyebab (*shieki* dan *shieki ukemi*). (c) Kesalahan dalam pembentukan kata kerja.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang telah dikemukakan, dirumuskan kerangka konseptual dan model variabel yang terlibat dalam

penelitian ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan kerangka konseptual di bawah ini.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pemahaman *Shiekibun* mahasiswa tahun masuk 2017 prodi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. Diketahui berdasarkan tiga indikator. Indikator tersebut adalah (1) Mahasiswa mampu mengubah kata kerja ke bentuk *Shieki*, (2) Mahasiswa mampu menggunakan partikel pada *Shieki*, (3) Mahasiswa mampu menggunakan *Shiekibun*.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan empat hal sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman *Shiekibun* untuk mahasiswa tahun masuk 2017 prodi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Padang dengan nilai rata-rata 66,11. *Kedua*, dari ketiga indikator yang telah diujikan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman *Shiekibun* untuk mahasiswa yang terkuat terdapat pada indikator mahasiswa mampu mengubah kata kerja ke bentuk *Shieki* dengan nilai rata-rata 82, sedangkan yang terlemah terdapat pada indikator mahasiswa mampu menggunakan partikel pada *Shieki* dengan nilai rata-rata 57,33. *Ketiga*, kebanyakan mahasiswa memiliki kendala dalam menggunakan *Shieki*. *Keempat*, sebagian besar mahasiswa masih belum memahami penggunaan *Shieki* dengan baik, dan kurang penggunaan dan berlatih dalam menggunakan kalimat *Shieki*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka penulis mengemukakan beberapa saran, yaitu sebagai berikut.

1. Diharapkan siswa lebih meningkatkan pemahaman *Shiekibun* dengan baik, karena *Shieki* merupakan bentuk kata kerja yang diubah maknanya dalam bahasa Jepang.
2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini pengajar juga mempertimbangkan dan menerapkan latihan pemahaman *Shieki* lebih banyak lagi dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya yang mengandung *Shieki*.
3. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat menjadikan acuan bagi penelitian selanjutnya sebagai rujukan dan menghubungkan dengan manfaat yang akan diterima untuk menunjang dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Ellya Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Buku Ajar. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Buji, Kitsu Kawa. 1989. *Nihongo Bunkei Jiten*. Japan : Honsha
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2007. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta : Oriental.
- Djiwandono, Soenardi. 2008. Tes Bahasa Pegangan Bagi Bahasa Jepang. Jakarta : Indeks.
- Etsuko, T dan Masako. W. 2004. *Shokyuu Nihongo Bunpou Sou Matome 20 Pointo* . Tokyo : 3A Corporation
- Hardianti, Putri. 2019. “ Kemampuan Sonkeigo Dan Kenjougo Mahasiswa Semester VI Tahun Masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang “ *Jurnal Omiyage*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Hidayah, Lailatun Nurul. 2015. “ *Analisis Kesalahan Penggunaan Ukemi, Shieki, dan Shieki Ukemi Dalam Kalimat Bahasa Jepang*”. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Higashinagawa dan Shinonome. 2003. “ *Hitori De Manaberu Nihongo Bunpoo*”. _____.
- Januardi, Abrar. 2017. “*Kemampuan Penggunaan Jootai no Fukushi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang Tahun Masuk 2014*”. Skripsi. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Khaer, ummul. 2014. “*analisis kesalahan mahasiswa dalam menggunakan kalimat kausatif-pasif bahasa jepang (shieki-ukemi bun)*”. *Jurnal*. Universitas Pendidikan Indonesia. Hlm. 2.
- Koyama. (2001). *Minna no Nihongo II. (みんなの日本語)* (Terjemahan & Keterangan Tata Bahasa). Tokyo: Suri-e-nettowa-ku.